

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan keterampilan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Nursalam, 2002).

Pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh seorang perawat bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mempertahankan atau meningkatkan kesehatan yang optimal selama proses kehidupan dengan mengkaji status kesehatannya, menentukan diagnose keperawatan, merencanakan dan mengimplementasikan strategi perawatan untuk mencapai tujuan, serta mengevaluasi respons terhadap perawatan dan pengobatan. Selain itu pelayanan keperawatan juga bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada klien dan merupakan bentuk dari menjaga mutu serta kualitas rumah sakit (Supranto, 2001).

Seorang perawat harus memiliki keterampilan interpersonal dalam memberikan asuhan keperawatan. Keterampilan interpersonal yaitu keterampilan berkomunikasi dengan pasien. Keterampilan berkomunikasi secara terapeutik (penyembuhan) yang dimiliki oleh

perawat tidak saja akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, namun juga akan mencegah terjadinya masalah illegal, memberikan kepuasan kepada klien dalam pelayanan keperawatan, dan meningkatkan citra profesi keperawatan dan membantu meningkatkan mutu rumah sakit (Potter & Perry, 2005).

Salah satu dari tujuan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien adalah agar terjalin hubungan saling percaya. Dengan adanya hubungan yang saling percaya tersebut akan mempermudah perawat dalam melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pasien. Ada pun tahapan yang harus dipelajari tentang komunikasi terapeutik itu sendiri diantaranya prainteraksi, orientasi kerja, dan terminasi. Untuk melakukan keterampilan interpersonal/ keterampilan dalam berkomunikasi ini tidaklah mudah, oleh sebab itu perlu diajarkan sejak dalam masa pendidikan agar tercapainya tujuan dari komunikasi terapeutik dan menjadi perawat yang professional (Swassbrug, 2000).

Selain keterampilan berkomunikasi, perawat juga memiliki keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan memiliki tujuan untuk membantu klien dalam mencapai derajat kesehatan semaksimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan membantu klien dalam masalah kesehatan dengan cara mengkaji status kesehatan, menentukan diagnose keperawatan, merencanakan serta mengimplementasikan strategi keperawatan untuk mencapai tujuan, serta melakukan evaluasi terhadap pelayanan yang

diberikan. Dalam pencapaian kompetensi asuhan keperawatan yang professional sesuai dengan standar asuhan keperawatan, oleh sebab itu perlu diajarkan pada mahasiswa keperawatan (Nursalam, 2002).

Menurut Bahruddin dan Makin (2004) mahasiswa secara umum yaitu subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya, sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya. Sedangkan mahasiswa keperawatan adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan dalam bidang keperawatan dan melaksanakan praktek-praktek klinik sebagai sarana untuk menjadi seorang perawat yang profesional dan pada akhirnya mampu menunjukkan dan mengaplikasikan kualitas daya keterampilan yang dimilikinya (Nursalam & Efendi, 2004).

Agar tercapainya tujuan pendidikan keperawatan yaitu menjadi perawat yang professional dalam melakukan keterampilan keperawatan maka dibutuhkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang. Diantaranya yaitu dosen atau pengajar yang profesional, pembimbing klinik dan sarana penunjang lainnya. Sarana penunjang tersebut yaitu pedoman pembelajaran atau yang disebut sebagai buku panduan pembelajaran praktek laboratorium yang digunakan sebagai acuan atau pedoman praktek bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan keterampilan keperawatan di laboratorium dan dapat juga digunakan sebagai panduan atau pedoman pada saat di rumah sakit. Buku panduan atau pedoman

pembelajaran praktek laboratorium tersebut dibuat oleh masing-masing instansi yang berisi tentang standar asuhan keperawatan, lembar penilaian mahasiswa dalam melaksanakan praktek keperawatan serta evaluasi kegiatan. Pedoman pembelajaran praktek laboratorium sangat diperlukan sebagai sarana penunjang dalam melakukan pembelajaran keterampilan pada mahasiswa keperawatan (Nursalam & Efendi, 2004).

Menurut hasil wawancara pada tanggal 14 Oktober 2012 dan tanggal 26 Desember 2012 dengan beberapa mahasiswa keperawatan S1 semester V dan VII fakultas Ilmu Kesehatan UMP buku panduan pembelajaran praktek laboratorium sangat membantu dalam pembelajaran praktek klinik terutama pada saat di rumah sakit, baik dalam keterampilan berkomunikasi maupun keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan. Namun terkadang masih ada mahasiswa yang melakukan keterampilan keperawatan tidak sesuai dengan buku pedoman praktek laboratorium terutama keterampilan dalam melakukan komunikasi terapeutik sehingga tidak dapat melakukan keterampilan keperawatan dengan baik, hal tersebut dikarenakan banyak mahasiswa yang tidak menggunakan dan mempelajari pedoman tersebut sebagai acuan pada saat praktek klinik di rumah sakit. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara pedoman pembelajaran praktek dengan penerapan komunikasi terapeutik mahasiswa program studi Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

## B. Rumusan Masalah

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa keperawatan dalam melakukan pembelajaran adalah memiliki keterampilan komunikasi terapeutik. Tujuan dari pembelajaran komunikasi terapeutik ini diharapkan mahasiswa mampu memberikan pelayanan keperawatan yang baik dan kepuasan kepada pasien, menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, mencegah terjadinya masalah ilegal, dan meningkatkan citra profesi keperawatan dan membantu meningkatkan mutu rumah sakit (Potter & Perry, 2005).

Mahasiswa dalam melakukan pembelajaran komunikasi terapeutik menggunakan pedoman prosedur praktek. Pedoman prosedur praktek merupakan buku pedoman yang dibuat oleh instansi terkait sebagai sarana atau media dalam pembelajaran. Namun terkadang masih banyak mahasiswa yang tidak memanfaatkan pedoman prosedur praktek dengan baik sehingga dalam melakukan komunikasi terapeutik tidak sesuai dengan prosedur. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik permasalahan “Apakah ada hubungan antara pemanfaatan pedoman prosedur praktek dengan penerapan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan S1?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Umum:

Mengetahui hubungan antara pemanfaatan pedoman prosedur praktek dengan penerapan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan S1.

#### 2. Khusus:

- a. Mengidentifikasi pemanfaatan pedoman prosedur praktek dalam menerapkan komunikasi terapeutik di dalam melakukan praktek keperawatan
- b. Mengidentifikasi keterampilan komunikasi terapeutik pada mahasiswa keperawatan S1.
- c. Menganalisa hubungan antara pemanfaatan pedoman prosedur praktek dengan penerapan komunikasi terapeutik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan masukan tentang pemanfaatan pedoman prosedur praktek dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada mahasiswa keperawatan.

#### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana, media pembelajaran, memberikan pengalaman belajar, dan meningkatkan

pengetahuan, serta dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pedoman prosedur praktek dan lebih memanfaatkannya di dalam melaksanakan praktek keperawatan.

### **E. Penelitian Terkait**

1. Diana, Asrin, & Wahyu E (2006) pada penelitian ini meneliti tentang hubungan antara pengetahuan komunikasi terapeutik terhadap kemampuan komunikasi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi, menggunakan rancangan cross sectional, dengan jumlah populasi 26 orang dan sampel pada penelitian ini hanya berjumlah 23 orang, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampel. Penelitian ini menggunakan kuisioner, pengolahan data dengan menggunakan analisa univariat dan uji bivariat menggunakan uji statistik speaman rank. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara pengetahuan komunikasi terapeutik memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan komunikasi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Saran dalam penelitian ini yaitu perawat hendaknya berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan komunikasi secara terapeutik dalam menerapkan

asuhan keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

2. Huriani, Emil & Malini (2006) meneliti mentorship sebagai suatu inovasi metode bimbingan klinik dalam keperawatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan menthorsip dalam proses pembelajaran klinik keperawatan mampu meningkatkan pencapaina kompetensi peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri, harga diri dan kesadaran diri dalam bimbingan klinik keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain semi eksperimental, evaluasi proses dilakukan melalui observasi dan penilaian saat diskusi antara mentor dengan mahasiswa, sedangkan evaluasi hasil melalui uji praktek yang dilakukan pada akhir masa praktek. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti melalui focus group discussion (FGD). Pada penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan metode mentorship dalam pelaksanaan praktek professional keperawatan medical bedah mampu meningkatkan pencapaian kompetensi klinik, kepercayaan diri, harga diri dan kesadaran peserta didik. Saran dari peneliti yaitu untuk meningkatkan pengalaman yang berkualitas disertai dengan hasil yang maksimal baik bagi mentor maupun menti. Diperlukan persiapan yang lebih baik mengingat perubahan yang akan dilakukan bersifat fundamental. Ditambah lagi dengan adanya pedoman yang

sudah direvisi, manfaat program mentorship akan lebih dirasakan oleh semua pihak.

3. Puji Lestari, Susilaningsih, & Rahayu (2009) penelitian ini berjudul efektifitas metode pembelajaran bed side teaching terhadap kemampuan psikomotor mahasiswa DIII kebidanan bakti husada. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas metode bed side teaching terhadap psikomotor mahasiswa. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan psikomotor mahasiswa tentang vulva hygiene ibu nifas setelah bed side teaching, menganalisa kemampuan psikomotor mahasiswa sebelum dan sesudah bed side teaching. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen design dengan one group pre posttest design. Yaitu dilakukan dengan cara memberikan pre test setelah itu baru diberikan intervensi, kemudian baru dilakukan post test/pengamatan akhir. Populasi penelitian ini semua mahasiswa DIII kebidanan bakti husada yang sedang melaksanakan praktik klinik di ruang Melati RSUD Dr. Harjono S. Sp OG Ponorogo sejumlah 40 orang. Sample penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling pengambilan sample secara acak. Hasil penelitian ini yaitu bed side teaching sangat efektif untuk meningkatkan psikomotor mahasiswa. Saran dari peneliti bagi institusi rumah sakit sebagai lahan penelitian perlu kiranya untuk membuat atau memperbaharui standar operasional prosedur bersama-sama dengan institusi pendidikan dan lahan praktikm pembimbing klinik dan para bidan/

perawat berkomitmen menggunakan metode *bed side teaching*. Sedangkan institusi pendidikan kiranya perlu untuk membuat cek list dan standar operasional prosedur kemudian dilakukan sosialisasi dengan institusi lahan praktik. Dan bagi peneliti selanjutnya perlu kiranya untuk membahas lebih menyeluruh semua aspek yang dapat mempengaruhi unjuk kinerja atau keterampilan dari mahasiswa.

4. Mashudi, Sugeng (2010) penelitian ini meneliti dengan judul peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran jigsaw. Penelitian ini memiliki tujuan penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw terhadap meningkatkan minat dan prestasi belajar mahasiswa serta berpartisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi keperawatan pada program studi D3 keperawatan. Subjek penelitian ini adalah 48 mahasiswa semester 2 program studi D3 keperawatan universitas Muhammadiyah Surabaya. Teknik dan pengumpulan data menggunakan angket dan observasi, validitas data menggunakan trianggulai sumber dan metode sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil pada penelitian ini yaitu metode jigsaw terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga prestasi belajar mahasiswa meningkat. Saran dari peneliti yaitu model pembelajaran jigsaw hendaknya diterapkan secara menyeluruh pada proses pembelajaran.

5. Nurhidayah (2011) penelitian berjudul *The correlation between emotional intelligence and preceptors management capabilities with the clinical learning effectiveness at the nursing faculty of university of Sumatera Utara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional perseptor dan kemampuan manajemen pembelajaran klinik terhadap efektifitas pembelajaran pada pendidikan keperawatan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian korelasional inferensial deskriptif. Populasi berjumlah 65 orang, yang dipilih dengan cara stratified propotional random sampling. Strata penelitian ini yang ditetapkan untuk penelitian adalah: (1) tingkat pendidikan, (2) pangkat/ golongan, dan (3) masa kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan emosional perseptor dan kemampuan manajemen pembelajaran profesi keperawatan baik secara oarsial maupun total. Saran dari peneliti yaitu perlu dikembangkan lagi faktor-faktor lain yang diprediksi efektifitas pembelajaran klinik.